

KERANGKA HISTORIS: TASAWUF DAN MODERNITAS

Suhantoro

IAIN Pamekasan

Abstract

Dikusi tentang Tasawuf senantiasa dinamis dan seakan-akan membawa pada hal-hal yang mistik. Proses perjalanan panjang tasawuf semenjak munculnya para tokoh juga menjadi transformasi nilai yang sudah mulai berkurang ketika dikaitkan dengan perkembangan modern. Tasawuf yang memiliki sumber pada al-Quran dan Hadis juga memiliki peranan signifikan dalam menjawab tantangan modernisasi, tentunya dengan pemahaman konseptual dan historikal tasawuf. Dalam kerangka inilah tulisan berikut disusun dengan pendekatan normatif dan sosio-historis.

Keywords: Historis, Tasawuf, Modernitas

Pendahuluan

Islam adalah agama yang memberikan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia (rahmatan lil al-alamin), tepat dan cocok untuk segala kondisi sepanjang zaman. Sehingga islam berkembang secara pesat dan menjadi agama yang memiliki penganut cukup besar. Namun seiring berjalan waktu islam mengalami transformasi baik dalam sektor fiqih, teologi ataupun tasawuf. Hal ini terjadi seiring perbedaan cara pandangan dan pendalaman spiritual seseorang. Ambil sampel saja tasawuf. Sektor ini merupakan kajian para penganut islam yang kadangkala diidentik dengan pengikut tarikat.

Secara garis besar islam memiliki nilai-nilai universalitas islam yaitu; islam, iman, dan ihsan. Bagi keyakinan penganut ahlussunnah wal jama'ah, islam mengandung pengetahuan tentang fiqih atau syariat islam yang berhaluan terhadap imam yang empat (Imam Malik, Hambali, Hanafi dan syafi'i). Iman berfokus

pada pengetahuan teologis ketuhanan yang mengikuti kelompok teologi Asy'ariyah dan Al-maturidiyah. Sedangkan ihsan fokus terhadap pengetahuan ahlak, tarikat, sufi, atau tasawuf yang mengikuti imam Al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi. Dalam proses pengkajian ketiga hal tersebut sebaiknya tidak dicampur adukkan untuk mencegah terjadinya kesalah fahaman. Secara hirarkis tasawuf memiliki posisi terkahir.

Tasawuf sebagai proses perjalanan spritual seseorang juga mengalami perkembangan yang pesat. Tasawuf memerankan diri dalam bingkai kaum sufis atau penganut tarikat. Sebagian besar di Indonesia telah banyak ditemukan tarikat yang berkembang semisal *Naqsabandiyah*, atau *Naqsabandiyah Qodariyah* dan masih banyak lagi yang sama dari segi ajaran, tapi hanya berbeda praktek dan tata cara saja.

Perkembangan pesat ini tentu memiliki kekuatan lain dalam sisi ilmiah bahwa, dalam perjalanan kaum sufi (orang-orang tasawuf) ada pola yang menjadi daya tarik tersendiri. Pola itu berupa adanya mantra-mantra, atau ritual keagamaan yang memiliki kekuatan magis.

Secara mandasar tasawuf mengajarkan pembersihan diri melewati batin, kalau dalam fiqh semisal bab bersuci, prinsip yang diajarkan bersuci dari korotoran yang menempel pada jasmani, sedangkan tasawuf berfokus pada pembersihan rohani atau hati manusia agar dapat mengimplementasikan akhlak yang baik. Karena hati yang suci (bersih) pasti akan melahirkan tindakan yang bersih juga. Melalui studi tasawuf seseorang dapat melakukan pembersihan diri serta mengamalkannya secara benar. Dari pembersihan batin ini diharapkan dapat tampil sebagai orang yang pandai mengendalikan dirinya pada saat melakukan tindakan sosial atau pada saat melakukan aktivitas yang menuntut kejujuran, keikhlasan, tanggung jawab dan sebagainya. Dari suasana yang demikian tasawuf diharapkan mampu mengatasi berbagai penyimpangan moral berupa manipulasi, korupsi, kolusi, penyalahgunaan dan sebagainya.

Dengan demikian tasawuf berperan penting untuk keberlangsungan hidup manusia seutuhnya. Maka tidak mengherankan tasawuf begitu akrab dengan kehidupan masyarakat islam, setelah membina akidah dan ibadahnya melalui ilmu tauhid dan fiqh sehingga terjadilah—seperti ulasan di atas---serangkaian harmoni yaitu akidah, syariat dan akhlak.

Namun, seiring perkembangan zaman dan transformasi teknologi hingga era ini, tasawuf harus bisa mengambil peranan penting dari segala aspek. Ketika *sains* mulai berkembang yang membuahkan teknologi modern, dunia mulai

kehilangan makna kemanusiaan. Kehidupan dibelenggu dengan paham individualis, kasih sayang dan silaturrahim mulai tergerus, manusia mulai begerak dengan ukuran bahwa keberhasilan manusia hanya terletak pada materi, mereka mulai tereliminasi dari nilai-nilai spritual Tuhannya, sehingga tidak mengherankan jika tasawuf mulai merebak dibicarakan.

Perkembangan pesat ini dan perubahan manusia dalam kehidupan seiring berkembangnya teknologi dan sains, mendasari tulisan ini dalam mengkaji tasawuf dan mencari jawaban peran tasawuf secara historis untuk mengetahui perkembangannya dari masa-kemasa, dan mendalami tasawuf secara konseptual serta tantangannya di era modern.

Pengertian Tasawuf

Secara bahasa tasawuf atau sufi---sebagian berpendapat--- memiliki arti shaf atau baris, dikatakan demikian karena sufi selalu berada di barisan pertama solat.¹ Ada juga yang mengatakan berasal dari kata *shafa* yang berarti bersih. Karena hatinya selalu dihadapkan ke hadirat Allah Swt., dan bentuk *jama'* (plural)-nya *shaffi*, bukan *shufi*.² Ada juga yang mengatakan, berasal dari kata *shuffah* atau *shuffat al-masjid*, serambi masjid. Tempat ini didiami para sahabat Nabi yang tidak punya tempat tinggal. Mereka selalu berdakwah dan berjihad demi Allah semata. Dikatakan sufi karena senantiasa mengarah pada perilaku sebagaimana arah sahabat di masa Nabi saw., dilain sisi masih ada lagi yang menagatkan bahwa sufi merupakan kata jadian dari *shuf*, yang berarti bulu domba. Dikatakan demikian karena orang sufi suka memakai pakaian kasar, tidak pakaian halus dan bagus, yang penting menutupi tubuh. Hal ini dilakukan sebagai tanda taubat dan kehendaknya untuk meninggalkan duniawi.³ Kemudian sufi bisa diambil dari kata *shuffah* yang pelana yang dipergunakan oleh sahabat Nabi yang miskin untuk bantal tidur di atas bangku batu di samping masjid Nabawi di Madinah.⁴ Dan masih banyak lagi pengertian sufi yang dapat ditemukan dari literatur lain.

Syamsuni Ni'am memberikan penjelasan lebih mendalam tentang tasawuf berdasarkan beberapa tokoh. Al-Junaid al-Baghdadi menyatakan tasawuf adalah keluar dari budi perangai yang tercela dan masuk pada budi perangai yang terpuji.

¹ H. Syamsuni Ni'am, *Tasawuf Studies Pengantar Belajar Tasawuf*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), 24.

² Mir Valiuddin, *Tasawuf dalam Al-Quran*, terj. Tim pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, tt), 1.

³ Ni'am, *Tasawuf*, 24.

⁴ Harun Nasution, *Falsafah Dan Mistisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 57.

Artinya seseorang dikatakan sufi bisa mengubah dirinya menjadi lebih baik dari pada sebelumnya. Ali Ibn Sahal al-ashfani menjelaskan bahwa tasawuf selalu berharap berteman dengan tuhan dan mengosongkan pada selain tuhan. Dalam hal ini seorang sufi harus bisa meninggalkan hal-hal yang bersifat dunia, sehingga tuhan akan selalu hadir dalam kehidupannya.

Dalam pandangan modern, K.H. Achamad Siddiq (panggilan akrabnya Kyai Ahmad) seperti yang dikutip Syamsuni Ni'am berpendapat bahwa tasawuf adalah pengetahuan tentang semua bentuk tingkah laku jiwa manusia, baik yang terpuji maupun tercela; kemudian bagaimana membersihkannya dari yang tercela itu dan menghiasinya dengan yang terpuji, bagaimana menempuh jalan kepada Allah dan berlari secepatnya menuju kepada Allah.⁵

Dari pengertian di atas Kyai Ahmad juga memandang bahwa tasawuf secara substansial mengandung dua ajaran penting. Pertama, tasawuf mengajarkan tentang bagaimana pembersihan jiwa dari sifat-sifat tercela dan merusak (*takhalli 'an al muhlikat*) dan mengisi atau menghasilkan dengan sifat-sifat terpuji (*at-tahalli bi al-munjiyat*) sehingga banyak menimbulkan pengaruh positif pada jiwa. Kedua, tasawuf mengajarkan tentang bagaimana cara/jalan yang ditempuh untuk menjadikan jiwa bisa sampai kepada Allah secepat mungkin (*al-whyusul ila Allah*). Dengan demikian tasawuf sebenarnya tidak hanya membicarakan materi tasawuf, tapi juga mengajarkan mengenai metode/cara penempuhannya.⁶ Pengertian ini sebenarnya secara substansial tidak jauh berbeda dengan pengertian tasawuf yang pernah diajukan para pemikir atau para praktisi sebelumnya.

Selanjut Kyai Achamd memberikan konsep untuk menjadi sufi (tasawuf) dengan beberapa konsep. Pertama, *zuhud* terhadap dunia, hanya condong kepada akhirat, dan *ijtihad* (bersungguh-sungguh) dalam menaati perintah Allah Swt. Kedua, menyucikan diri atau jiwa dari kotoran manusiawi sampai bersih dan jernih dan mencerminkan rahasia dan hakikat ketuhanan. Ketiga, *Fana'*nya diri seorang sufi dari segala-galanya selain Allah semata. Keempat, mengikuti Rasulullah Saw. dalam segala hal; sabdanya, amalnya, dan tingkah lakunya. Kelima, selalu menjadikan ketiga hal di atas menjadi bergandengan, berkaitan, dan beraturan selayaknya rukun solat.

Selain itu tasawuf juga bisa menempatkan posisi mengangkat derajat hati dari yang angkuh menjadi rendah hati, dari yang pemaarah menjadi lemah lembut,

⁵ Ibid.

⁶ Ibid, 25.

dari nafsu yang berburu menjadi nafsu yang mengarah pada kesucian kepada Allah Swt. Zuhud juga menjadi hal signifikan untuk kembali melaksanakan konsep tasawuf seperti halnya di atas. Menjadi seorang sufi bukanlah hal yang mudah karena pendekatannya melalui kerohanian, atau memulai pembersihan diri dari dalam bukan hanya dari luar. Sehingga seorang sufi dapat mencerminkan diri dengan akhlak yang baik karena telah suci hatinya.

Perkembangan Pemikiran Tasawuf

Penelusuran kajian tasawuf telah banyak dilakukan banyak kalangan, termasuk dari muslim dan bahkan dari kelompok orientalis. Karena tasawuf berkesinambungan dengan disiplin ilmu fiqih dan tauhid, maka karakteristik ajaran tasawuf selalu ada dan telah dicontohkan dalam kehidupan Nabi, tidak heran jika Aisyah r.a. menyebut kehidupan nabi muhammad Saw. selalu senapas dengan Al-Qur'an.

Sanad tasawuf dari Nabi bisa dibuktikan saat nabi Muhammad Saw. Selalu menyendiri di Gua Hira setiap bulan Ramadhan, menghindari keramaian, mencari ketenangan jiwa, menghindari dari makanan yang berlebihan serta mengurangi tidur dan merenungi wujud alam semesta yang ada.⁷ Dalam konteks ini selanjutnya para sufi mulai mendalami dan memahami bahwa putuslah semua hubungan duniawi ketika menyepi.

Kehidupan dan ucapan di masa sahabat juga sebagai sumber aktivitas kesufian tempat menimba ilmu sufi. Kebiasaan dan ucapan mereka dipenuhi dengan sifat zuhud sehingga para sahabat bersungguh-sungguh dalam mengikuti ajaran rasulallah.⁸

Mengenai kehidupan sahabat secara umum (Abu Bakar ash-Shiddiq, 'Umar ibn al-Hattab, Usman ibn al-'Affan, dan Ali ibn Thalib) Aby Atabah al-Hilwani seperti yang dikutip Syamsuni Ni'am melukiskannya: "Maukah kuberitakan kepadamu tentang kehidupan para sahabat Rasulullah Saw.? Pertama, bertemu dengan Allah lebih mereka sukai daripada kehidupan. Kedua, mereka tidak gentar terhadap musuh, baik musuh itu sedikit atau banyak. Ketiga, mereka tidak jatuh miskin dalam hal duniawi, mereka begitu percaya dengan rizki Allah."⁹

⁷ Ibid, 38.

⁸ Ibid, 39.

⁹ Ibid, 45-52

Pendekatan dan tatacara yang dilakukan sehabat tentu sama dengan apa yang dilakukan rasulallah. Cara-cara ini tentunya memiliki cerminan sebagai seorang sufi, selalu sederhana, dan memang tidak pernah takut dengan selain Allah. Sebaliknya rezeki yang didapat selau disukuri. Sederhana dengan segala apa yang dimiliki, sebagai bentuk kesadaran bahwa Allah di atas segalanya dari pada urusan dunia.

Selanjutnya proses munculnya beberapa ulama sufi yang menjadi cikal bakal berkembangnya pemikiran tasawuf bisa dihitung dari munculnya tokoh-tokoh sufi pada awal perkembangan tasawuf. Banyaknya orang yang ingin hidup sederhana tanpa kemewahan seperti di zaman Rasulallah dan al-Khulifa' al-Rasyidin yaitu bersifat *i'tizal*. Mereka dikenal dengan sebutan kaum zuhud sehingga gerakan ini mulai nyata kelihatan di Kufah dan Basrah di Irak, dari sinilah gerakan zuhud menyebar keseluruh dunia islam.

Di Basrah sebagai kota yang tenggelam dalam kemewahan, aliran zuhud mengambil corak yang lebih ekstrim dari pada Kufah seperti Hasan al-Basri, dan Robi'ah al-Adawiyah. Selanjutnya di Khurasan (persia), muncul Ibrahim dan muridnya Syafiq al-Balkhi. Di Madinah lahir Sa'id bin Musayyab, Salim bin Abdullah bin Umar dan Ja'far ash-Shadiq. Di Mesir pada abad pertama digagas oleh Salim bin Atar al-Tajibi, dan Abdurrahman bin Hujairah. Sementara zuhud yang menonjol pada abad kedua hijriah di Mesir adalah al-Lais bin Sa'ad (seorang kaya tapi deramawan).¹⁰

Dalam perkembangan berikutnya gerakah zuhud berubah menjadi gerakan mistik. Inti sari dari ajaran mistisme adalah kesadaran dan dialog antara ruh manusia dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi.¹¹ Formulasi ajaran mistik yang diajarkan sebagian kelompok umat islam dan disesuaikan dengan ajaran islam ini kemudian disebut tasawuf. Walaupun, sejatinya belum ada ketentuan pasti sejak kapan zuhud bertransformasi menjadi ilmu yang sistematis sebagaimana tasawuf. Perkembangan zuhud ke arah tasawuf sebagai ilmu yang sistematis mulai tampak pada awal abad ke-3 Hijriyah.¹² Memang sangat sulit memastikan gerakan zuhud ke arah tasawuf. Sebab, Perkembangan pemikiran jelas tidak tunduk dengan batasan waktu yang ketat. Sehingga perkembangan selalu bergerak dalam keadaan yang tidak terduga sekalipun.

¹⁰ Ibid, 119.

¹¹ Nasutin, *Falsafah*, 43.

¹² Hamka, *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 96.

Di Nusantara proses islamisasi yang melibatkan Wali Songo juga melalui jaran-ajaran tasawuf. Tentunya dalam kaitannya dengan Wali songo proses islamisasi di Nusantara melalui dua tahapan. Pertama, kehadiran Wali songo dapat mempercepat islamisasi di abad-abad pertama hijriah ditempat yang jauh dari turunnya wahyu, meski keberhasilan tersebut terbatas di wilayah-wilayah tertentu. Tahap kedua, berlangsung pada abad ke-14 M. ditandai dengan datangnya *asyraf*, keturunan Ali dan Fatimah binti Rasulullah Saw., yang lazim disebut dengan keturunan *alawiyah*.

Islam memang lahir di Nusantara di bawa oleh orang-orang yang memiliki akhlak yang mulia, bermoral tinggi, cerdas pandai, semangat bekerja keras, dan memiliki rasa tawakkal yang sangat besar. Hal ini berkaitan dengan proses islamisasi di Nusantara bukanlah seperti yang dikatakan banyak orang, yaitu disebarkan oleh para pedagang. Namun, islam datang memang dibawa oleh para sufi yang mengembara dari tempat satu ketempat lain. Secara historis bisa dibuktikan dari sumber-sumber hikayat, babad, dan yang lainnya yang berkaitan dengan penyebaran islam di Nusantara.¹³

Ajan-ajaran tasawuf yang dikembangkan oleh para sufi tersebut, selanjutnya terus mengalami transmisi dari masa ke masa, generasi ke generasi berikutnya, dan melalui pesantren yang didirikan. Ciri yang paling mencolok dari tasawuf Wali Songo yang kemudian ditransfer generasi berikutnya adalah bercorak sunni. Hingga di Indonesia Tassawuf sunni menjadi idola msyarakat indonesia. Para pewaris tasawuf sunni misalnya Syekh Nuruddin a-Raniri, Syeh Abdussamad al-Palimbani, dan Syeh Muhammad Hasyim Asy'ari.¹⁴

Tentunya proses tasawuf yang berkembang saat ini tidak lepas dengan toko-tokoh di atas. Proses islamisasi yang harus melibatkan tentunya membentuk pendekatan islam dari sisi sufi. Dapat dipahami bahwa pemahaman islam melalui fiqih biasanya agak keras dan teliti, juga berlaku bagi sisi teologis atau tauhid. Sedangkan pemahaman islam melalui tasawuf lebih fleksibel karena menekankan pada ke ikhlasan diri.

Tasawuf dan Modernitas

Gejala kebangkitan spritualitas pada era modern adalah karena ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat membrikan makna tentang kehidupan.

¹³ Alwi Shihab, *Islam Sufistik: "Islam Pertama" dan pengaruhnya Hingga Kini Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2001), 23.

¹⁴ Ni'am, *Tasawuf*, 197-198.

Suhantoro

Sehinga kalangan modernis banyak kehilangan batin dari pada pengetahuan. Kemajuan yang dibarengi dengan kemakmuran pada masyarakat industri penyebab hilangnya batin. Hal demikian bukan hanya menimpa masyarakat maju ataupun rasional. Namun, manakala ketenangan batin sudah lenyap sipapun pasti rindu untuk mencari kebahagiaan dan ketenangan yang tidak sebatas ketenangan hidonisme.

Masyarakat modern memang digolongkan sebagai *the post industrial society*, suatu masyarakat yang mendapa kemakmuran hidup material yang sedimikian rupa, dengan perangkat teknologi yang serba mekanik dan otomatis, manusia modern bukannya semakin dekat dengan kebahagiaan hidup, melainkan seringkali dihinggapi rasa cemas (cemas mati, kenak virus dll), tidak percaya diri, dan krisis moral akibat mewahnya gaya hidup materialistik yang didapat. Maka pencarian dan pelarian pada kehidupan lain sebagaimana terdapat dalam tasawuf atau mistik adalah hal yang mungkin terjadi. Karena mereka akan dapat melepaskan kejenuhan dan mengisi kekosongan jiwa setelah dunia modern mereka gapai dengan terpenuhinya kebutuhan materi yang didapat dengan mudah.

Masyarakat modern bukannya hanya krisis batin. Namun, juga krisis epistemologi, suatu krisis yang menjadikan mereka tidak punya kejelasan tentang ilmu pengetahuan dan makna hidup di barat, juga ikut bertanggung jawab atas pertumbuhan kultus-kultus dan laku mistik yang kini merajalela di sana. Akibatnya ilmu pengetahuan yang tidak didasari dengan kematangan jiwa adalah bagaikan granat hidup di tengah anak-anak yang akan membahayakan kelangsungan hidupnya.¹⁵

Secara jujur kondisi umat yang mulai mengalami dekadensi moral di tengah modernitas ini akibat dari hilangnya nilai-nilai rohaniyah sehingga seringkali kehilangan pegangan. Lebih-lebih berkembangnya modernitas disegala aspek yang menghasilkan proses liberalisasi yang secara konsisten melakukan pendangkalan spiritualitas. Dalam proses ini akan timbul proses desakralisasi dan despiritualisasi kehidupan.

Dalam konteks lain kehidupan masa kini, hilangnya rasa percaya diri, kurangnya iman, hilangnya saling menghargai dan sibuk mencaci merupakan proses dekadensi moral yang diakibatkan hilangnya rohani. Lalu langkah apa yang bisa diperbuat? Sesuatu yang bisa dilakukan adalah prose kesadaran diri dengan

¹⁵ Nurcholish Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 580-581.

terus melakukan kontemplasi menyadari pentingnya hadirnya rohani yang melibatkan kebahagiaan besar bersama dengan sang ilahi.

Besar harapan dengan jurus-jurus tasawuf yang jitu dan terbuka di era modern akan mampu mengimbangi dan mengatasi berbagai problema modern. Allah mengutus di zaman modern rasulnya, Muhammad Saw. dengan perlengkapan sistem yang terpadu dan paling sempurna, karena umatnya mendapat kehormatan sebagai wasit atau moderator (yang memiliki disiplin dan jiwa yang kuat) bagi pertandingan persaingan hidup di zaman modern.¹⁶

Di sisi lain pesantren juga memiliki harapan besar untuk mengambil posisi strategis untuk membentengi umat dari proses desakralisasi dan despiritualisasi. upaya yang dapat dilakukan pesantren adalah dengan memelihara dan menumbuhkembangkan nilai-nilai spritual menurut ajaran islam, yaitu melalui tasawuf. Kyai yang memiliki peran penting dan panutan sehingga sikap hidup dan prilaku kyai yang bersumber dari ajaran tasawuf, bisanya juga mempengaruhi sikap dan prilaku santrinya.¹⁷

Semua orang harus berusaha menjadi insan kamil, dengan menumbuhkan ihsan (tasawuf) di hatinya. Sehingga kehadiran tasawuf di era modern diharapkan mampu mengatasi krisis spritual, karena tasawuf berperan mempertahankan keseimbangan antara budaya dengan agama, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi insdustrialisasi serta meningkatkan iman dan taqwa, dan mengisi kekeringan rohani untuk mamberi makan spritual sebagai keberhasilan hidup.

Kesimpulan

Perkembangan teknologi di abat modern tentu membawa dampak yang besar bagi kehidupan manusia. Seiring berkembangnya zaman manusia harus bisa kembali menemukan hati nurani yang terdalam agar bisa mengontrol dirinya tidak terjerumus dalam arus medernitas.

Perkembangan tasawuf dari masa-ke masa memang nampak menjadi gambaran berharga bahwa zaman akan selalu bertransformasi. Tasawuf sebagai proses penyucian diri tentu memiliki tantangan di tengah medernitas. Sebagai jawaban melihat dari beberapa perjalanan tokoh sufi dari awal bermulanya sampai pada Wali Songo, bisa menjadi pemahaman yang kuat untuk menguatkan batin. Dari tokoh tersebut bisa dilihat transformasi dan pergulatan tasawuf terjadi.

¹⁶ Imaduddin 'Abdul Rahim, *Islam Sistem Nilai Terpadu* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 137.

¹⁷ Na'im, *Tasawuf* 409.

Suhantoro

Kehidupan modern yang serba hedonis, penuh dengan perhitungan rasional, individualis dan semacamnya. Kehadiran tasawuf diyakini mampu untuk mengatasinya sebagai proses menemukan rohaniah, sehingga terjadi keseimbangan antara vertikal dan horizontal.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdul Rahim, Imaduddin. 2002. *Islam Sistem Nilai Terpadu*. Jakarta: Gema Insani.
- Hamka. 1984. *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Majid Nurcholish. 2000. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mir Valiuddin. Tt. *Tasawuf Dalam Al-Quran*. Terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta. Pustaka Firdaus.
- Nasution Harun. 1992. *Falsafah dan Mistisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab Alwi. 2001. *Islam Sufistik: "Islam Pertama" dan pengaruhnya Hingga Kini Di Indonesia*. Bandung: Mizan.